

Strategi Dakwah dan Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam Dalam Dakwah Islamiyah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa

Ibdalsyah,¹ Abdu Rahmat Rosyadi²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
buyaibdalsyah@gmail.com
rahmat@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan Walisongo di Pulau Jawa pada abad ke-15 M untuk melaksanakan dakwah itu sebagai fakta sejarah keislaman. Hal ini dapat diungkap secara jelas dan nyata untuk menangkalkan pendapat yang mengatakan, bahwa Walisongo sebagai mitos religi yang penuh mistik. Pembuktian dalam bentuk fakta, data, dan informasi dalam penelitian ini dapat ditelusuri dari situs-situs sejarah dengan mengonfirmasi kepada para penjaga dan pengaman yang berlangsung secara turun temurun dari pihak pewaris langsung maupun para pejabat di wilayah setempat. Selain itu juga berbagai dokumen dalam bentuk literatur dapat dikaji secara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus yang berkaitan dengan strategi dakwah dan unsur-unsur pendidikan agama Islam dalam dakwah Islamiyah Walisongo di wilayah Pulau Jawa. Data yang digunakan bersumber dari literatur dan dokumen dengan analisis data dilakukan secara deskriptif-normatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, strategi dakwah para walisongo ketika masuk ke tanah Jawa dilakukan secara berkelompok, sistematis, serempak, dan masif hampir di semua wilayah Pulau Jawa dengan strategi dakwah yang melibatkan pemerintahan dan merangkul budaya, seni, dan tradisi masyarakat setempat sehingga dapat diterima dengan baik tanpa adanya penentangan. *Kedua*, unsur-unsur pendidikan agama Islam sebagai topik dakwah Islamiyah para walisongo dengan mengutamakan pendidikan di bidang akhlakul karimah untuk diterapkan oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pendidikan Agama Islam, Walisongo, Pulau Jawa

A. PENDAHULUAN

Terminologi Walisongo pada awalnya merupakan mitos religi dan dongeng yang sarat dengan mistik daripada dianggap sebagai fakta sejarah. Hal ini dapat terungkap melalui buku *Trilogi Revolusi Islam Jawa* yang ditulis oleh Rachmad Abdullah (2015: 15), yang mencoba menyingkap kabut mitos sejarah umat Islam di wilayah Tanah Jawa, bahwa besarnya pengaruh Walisongo dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa tidak dapat diabaikan merupakan fakta sejarah keislaman. Kehadiran Walisongo sebagai fakta sejarah penyebaran agama Islam di Tanah Jawa ini merupakan Tesis yang didukung oleh berbagai teori tentang proses awal masuknya Islam ke Nusantara. Berbagai teori dapat ditelusur dalam buku-buku yaitu: Teori Makkah oleh Buya Hamka, Teori Persia oleh Abu Bakar Aceh, Teori Cina oleh Slamet Muljana, Teori Maritim oleh NA. Baloch, dan Teori Gujarat oleh Orientalis Belanda Snouck Hurgronje.

Perdebatan istilah Walisongo yang dianggap berjumlah sembilan wali dikenal pada masyarakat Jawa sebagai ulama-ulama yang menyebarkan Islam di Jawa dengan panggilan “Sunan”. Menurut Hamka, bahwa penobatan Sunan kepada para waliyullah itu dilakukan oleh masyarakat Jawa setelah beberapa abad meninggal dunia untuk menghormati dan mensejajarkan dengan para raja sebagai penghormatan dan kemuliaan. Dalam catatan sejarah Walisongo yang saat ini dikenal dan diziarahi pemakamannya, yaitu: (1) Sunan Gresik; (2) Sunan Ampel; (3) Sunan Giri; (4) Sunan Mbonang; (5) Sunan Kali Jogo; (6) Sunan Kudus; (7) Sunan Drajat; (8) Sunan Muria; dan (9) Sunan Gunung Jati. (Rachmad Abdullah, 2015: 67).

Sebagai fakta sejarah keislaman, bahwa kedatangan Walisongo di sekitar tanah Jawa pada abad ke-15 M dapat diungkap secara jelas dan nyata untuk menangkal pendapat yang mengatakan Walisongo sebagai mitos religi yang penuh mistik. Pembuktian dalam bentuk fakta, data, dan informasi dalam penelitian ini dapat ditelusuri dari situs-situs sejarah dengan mengonfirmasi kepada para penjaga dan pengaman yang berlangsung secara turun temurun dari pihak pewaris langsung maupun para pejabat di wilayah setempat. Selain itu juga berbagai dokumen dalam bentuk literatur dapat dikaji secara mendalam. Penelitian ini dianggap penting sebagai sebuah argumen yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang berkenaan dengan unsur-unsur Pendidikan Islam dalam strategi dakwah Islamiyah Walisongo di tanah Jawa. Dalam penelitian ini diajukan dua pertanyaan penelitian sebagai

berikut. *Pertama*, bagaimana strategi dakwah Islamiyah Walisongo di tanah Jawa? *Kedua*, apa saja unsur-unsur Pendidikan agama Islam dalam dakwah Islamiyah Walisongo?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam secara makro dalam lingkup negara menjadi tanggung jawab pemerintah berdasarkan kebijakan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam secara mikro sesungguhnya menjadi tanggung jawab utama dan pertama dalam lingkup keluarga adalah orangtua. Dalam implementasinya Pendidikan Islam selain menjadi tanggung jawab pemerintah juga menjadi tanggung jawab masyarakat sebagai bagian dari negara. Siapa dan kelompok apa pun yang melaksanakan pendidikan Islam dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanahkan oleh Allah S.W.T. yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan fitrah keimanan yang telah dianugerahkan kepada manusia sejak dalam kandungan. (Rahmat Rosyadi, 2019: 23).

Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia pada tataran praktis telah mengalami perubahan yang sangat mendasar. Perubahan berkaitan dengan kelembagaan pendidikan yang diselenggarakan melalui pendidikan umum dan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap orientasi dan aspek pendidikan secara keseluruhan terutama dalam menetapkan tujuan dan mendesain kurikulum pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem mempunyai subsistemnya sendiri dalam bentuk pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam. Posisi pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan nasional merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. (Rahmat Rosyadi, 2019: 23).

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, dalam Pasal 31 ayat (3) bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam undang-undang dasar tersebut menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional. Untuk melaksanakan amanat itu, pemerintah

telah menetapkan suatu kebijakan nasional bidang pendidikan dengan memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti dinyatakan dalam peraturan perundang-undangan itu sangat relevan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan ketakwaan serta memiliki akhlak mulia supaya manusia dapat melaksanakan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan itu dilaksanakan melalui pendidikan Islam.

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam secara legalitas-normatif diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan Pemerintah ini sebagai pelaksanaan dari Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Peraturan Pemerintah tersebut dinyatakan, bahwa: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan (Pasal 1 angka 1). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Pasal 1 angka 2).

Fungsi dan tujuan pendidikan agama dinyatakan dalam peraturan pemerintah sebagai pelaksanaan dari undang-undang sisdiknas, yaitu: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan

peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Fungsi dan tujuan pendidikan keagamaan dinyatakan dalam peraturan pemerintah, yaitu: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Pasal 8 ayat 1). Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Pasal 8 ayat 1).

Pendidikan Islam di jalur, jenjang dan jenis pendidikan umum diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran agama Islam/mata kuliah agama Islam sebagai bagian inti kurikulum pendidikan nasional dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam peraturan pemerintah meliputi pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

Pendidikan diniyah dapat dikategorikan ke dalam pendidikan diniyah formal dan pendidikan diniyah nonformal. Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pengajian Kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik

mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi.

Pendidikan agama sesuai dengan pengertian, fungsi dan tujuan seperti dimaksudkan di atas diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan agama dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa yang berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama yang dibelajarkan juga diharapkan agar berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi hidup dan kehidupan peserta didik.

2. Strategi Dakwah Islamiyah

Kata *al-dakwah* menurut Bahasa (*etimologi*) merupakan bentuk isim *mashdar* (kata benda) dari *fi'l* (kata kerja) *da'a* yang mempunyai arti *al-thalab* (ajakan atau tuntutan). Pengertian dakwah secara terminologis: (a) mengajak manusia untuk menerima petunjuk - petunjuk atau pesan Ilahi, baik yang bersumber secara langsung dari kitab suci Al-Qur'an al-Karim, maupun yang disampaikan oleh Rasulullah S.A.W. dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan; dan (b) mencegah manusia dari melakukan perbuatan yang munkar dan melampaui batas aturan-aturan Allah, (Ibdalsyah, 2021: 34) dalam surat 3, Ali Imran: 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam konteks ini Muhammad Al-Ghazali (1991: 54) menegaskan bahwa dakwah tersebut merupakan kewajiban setiap Muslim, bukan suatu pekerjaan yang sifatnya boleh atau tidak dilakukan, sebab esensi dakwah mengajak manusia menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*) untuk memperoleh sinar (*nur*) hidayah Allah, bagi yang mengabaikannya mendapat teguran keras atau ancaman. Dalam menyampaikan dakwah, ada prinsip-prinsip yang menjadi landasan agar tujuan dakwah tersebut dapat tercapai. Beberapa prinsip dakwah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (1991: 35), yaitu: Kepribadian yang memancar pada diri

seorang Da'i bagaikan magnet mampu menarik dan menggerakkan benda disekitarnya. Sebab kepribadian tersebut mempunyai energi yang digerakkan oleh kekuatan iman, inilah yang disebut oleh Al-Ghazali kepribadian yang bagaikan sihir yang menguasai dan memikat serta menarik hati dan jiwa.

Sifat dasar manusia mudah tertarik kepada keindahan dan kebaikan, ketika keindahan dan kebaikan tersebut memancar dari diri seorang Da'i, maka manusia yang terlibat kontak atau komunikasi dengannya akan terpengaruh oleh daya tarik yang dipancarkan oleh kepribadiannya. Nabi Muhammad dalam mengemban risalah ini membina dan mendidik pula para sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik yang sikap dan keputusannya dapat di tiru dan diteladani, bahkan dijadikan sebagai sumber rujukan, sebagaimana pernyataan Rasulullah S.A.W.: Artinya: "*Ambillah sunnahku dan sunnah Khulafa al-Rasyidin sepeninggalku, dan peganglah dengan sangat erat*". (HR. Imam At-Tirmizi). Kemudian para sahabat ini menyebar ke seluruh pelosok Semenanjung Arabia menyampaikan dakwah Islam, yang kemudian melahirkan generasi *Tabi'in*, sepeninggal mereka muncullah generasi *Imam Mujtahid* dan para ulama lainnya. Rasulullah bersabda: Artinya: "*Para Ulama adalah pewaris para Nabi*". (HR. Imam Bukhari).

Strategi dakwah yang harus dilakukan oleh setiap da'i, yaitu: *Pertama*, keteladanan dalam berdakwah merupakan akhlak Nabawi, oleh sebab itu Al-Ghazali menekankan aspek keteladanan ini dalam dakwahnya, diantara faktor keberhasilan dan kesuksesan da'i adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk menempuh jalan kebenaran melalui prilaku dan kepribadian tanpa harus mengucapkan sepatah kata. Sebab manusia akan lebih mudah tertarik dengan kepribadian yang halus dan menarik, dari pada seseorang yang kasar dan keras hati, bahkan bisa orang yang akan didakwahi akan menolak dan menghindar.

Kedua, mengenalkan sebelum memberi beban. Menunjukkan seseorang kepada jalan kebenaran merupakan suatu nikmat dan berkah yang tiada ternilai, bagaikan cahaya matahari yang menerangi alam semesta, setelah berada di kegelapan malam, bagaimana akan nilainya, begitu pulalah keadaannya bila seseorang yang berada dalam kegelapan kejahilan dan kesesatan, lalu dibuka matanya untuk melihat cahaya kebenaran. Al-Ghazali (981: 290) menyatakan bahwa sudah merupakan kewajiban orang yang mengetahui kebenaran untuk membuka mata orang-orang yang bodoh sehingga terbuka matanya menerima kebenaran itu.

Prinsip dakwah, *pertama*, memberi kemudahan dan menjauhkan kesulitan merupakan prinsip dakwah kenabian, dimana Rasulullah S.A.W. memberikan instruksi kepada setiap juru dakwah untuk menyampaikan dakwahnya dengan menampilkan kemudahan, baik dari sikap, perkataan maupun dari sisi penyampaian materi. Termasuk dalam prinsip ini adalah berusaha memahami latar belakang masyarakat yang akan di jadikan objek dakwah, sehingga dapat diketahui kemampuan nalarnya, pola pikirnya dan budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut, sehingga pesan dakwah yang akan disampaikan dapat disesuaikan dengan keadaannya sehingga dapat mencapai sasarannya. Untuk menunjang prinsip ini , juru dakwah hendaknya mengikut sertakan masyarakat dan diusahakan agar komunikasi yang terjalin dapat berlangsung secara dialogis, dan terjalinlah komunikasi antara Da'i dengan masyarakat, keadaan ini akan mempermudah dan memperlancar sampainya pesan-pesan dakwah. Jangan sampai antara juru dakwah dengan masyarakatnya terjadi jurang pemisah akibat sikap da'i yang menampilkan dirinya sebagai sosok yang sangat alim dan intelek, *tafassuh* (sok fasih).

Kedua, Prinsip dakwah ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mulai memperkenalkan ajaran Islam, kita ketahui bahwa Beliau tidak langsung menyampaikan perintah-perintah yang merupakan pelaksanaan aturan syari'at, tetapi Rasulullah memulainya dengan sesuatu yang bersifat prinsipil dan mendasar, yaitu meluruskan persepsi dalam memandang kehidupan, memperkenalkan kepada masyarakat Arab tentang keesaan Allah dan bukti-bukti kemaha Kuasaan-Nya yang dapat disaksikan pada fenomena alam yang sangat menakjubkan, setelah mereka dapat memahami dan menyadari betapa Maha Kuasanya Allah, barulah Beliau memerintahkan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban kepada-Nya seperti salat, berpuasa dan berzakat dan lainnya.

Ketiga, Diantara prinsip dakwah yang perlu diperhatikan oleh da'i adalah bagaimana menumbuhkan sifat optimisme masyarakat objek dakwahnya dengan menyampaikan pesan-pesan yang memberikan harapan dan membesarkan hati, inilah yang disebut dengan *bisyyarah* atau *targhib*, sebelum menyampaikan pesan-pesan yang mengandung muatan ancaman atau *nadzarah* atau *tarhib*. Al-Ghazali (1981: 30) mengatakan: "Para Da'i ketika mengajak masyarakat umum maupun mengajak orang secara personil untuk mengikuti ajaran agama janganlah bosan untuk memberikan contoh – contoh (*bisyyarah*) dan dorongan-dorongan yang sifatnya memotivasi".

Sasaran dakwah adalah: *pertama*, Pribadi Muslim, (Al-Ghazali, 1981: 34) berdakwah kepada pribadi adalah membentuknya menjadi pribadi yang tangguh, mampu berperan sebagai dinamisator di tengah-tengah masyarakat, memiliki kualitas pribadi yang kuat, istiqamah dan berfikir kreatif dan bersifat optimis dalam hidupnya dan mempunyai tujuan hidup yang jelas dan mulia, bukan hanya sekadar orientasi makan dan minum. *Kedua*, Masyarakat, agar menjadi suatu komunitas yang Islami, yaitu masyarakat yang memiliki norma dan tata nilai yang diikat oleh akidah dan aturan Islam, sehingga jalinan sosial (*social network*) diantara mereka menjadi sangat kuat, mengutamakan kepentingan ukhuwah dan kebersamaan, saling tolong, saling pengertian dan bertoleransi dalam kebaikan, bahkan dalam keadaan-keadaan tertentu akan lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Inilah tujuan utama dakwah, yaitu membina masyarakat yang orientasi hidupnya adalah menebarkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan tugas umat ini kata Al-Ghazali (1981: 35) adalah menjaga orisinalitas ajaran dari langit ini dan mengarahkan masyarakat mempertahankan kemuliaan budi.

Salah satu karakteristik ajaran Islam adalah jelas (*wudhuh*), terbuka dan transparan dan mudah difahami, dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh syari'at Islam. Sedangkan umat Islam dilahirkan ke muka bumi ini adalah sebagai umat yang menjadi penengah atau pengadil umat-umat terdahulu yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai *ummatan wasatha* (QS. Al-Baqarah: 143), bahkan lebih lanjut Al-Qur'an menyebutnya sebagai sebaik-baik ummat, *khaira ummah*, (QS. Ali Imran: 110) yang mengemban tugas dakwah, yaitu menebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan, dalam menjalankan tugas dakwah ini terdapat tujuan-tujuan yang mulia.

C. METODE

Penelitian strategi dakwah dan unsur-unsur pendidikan Islam dalam dakwah islamiyah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa dilakukan melalui studi kasus berdasarkan *grounded theory*. Data yang digunakan bersumber dari primer dengan mendatangi lokasi pemakaman walisongo di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur untuk mengobservasi fakta-fakta di lapangan. Data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan walisongo. Teknik analisis bersifat deskriptif-deduktif dengan langkah-langkah: melakukan pengecekan ulang terhadap data yang ada; melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh;

menelusuri dan menjelaskan kategorisasi; menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi; dan menarik kesimpulan-kesimpulan umum.

D. PEMBAHASAN

1. Strategi Dakwah Islamiyah Walisongo di Pulau Jawa

Ulama yang beranggotakan sembilan ini memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, hingga kini, situs-situs dalam bentuk makam-makam Walisongo menjadi salah satu destinasi wisata religi di Indonesia yang selalu ramai dikunjungi peziarah. Para Ulama yang tergabung dalam organisasi Walisongo ini datang dari berbagai daerah di luar negeri kemudian masuk ke wilayah Pulau Jawa yang pada waktu itu dikuasai oleh agama Hindu-Budha pada abad 15. Profil Walisongo (Rachmad Abdullah, 2015: 8) yang melakukan dakwah Islamiyah dan berhasil mengislamkan Pulau Jawa yang banyak mengandung unsur-unsur pendidikan agama Islam kepada masyarakat Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Maulana Malik Ibrahim (1404-1419) dikenal dengan nama Sunan Gresik, meninggal di Gresik dan dimakamkan di Desa Gapurosukolilo, Gresik, Jawa Timur. Lokasi: Jalan Malik Ibrahim, Gapuro Sukolilo, Bedilan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.
- b. Sunan Ampel (1401-1481) diperkirakan wafat pada tahun 1481 dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel. Lokasi: Jalan Ampel, Petukangan I, Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.
- c. Sunan Bonang (1465-1525) dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang dikenal sebagai ulama penyebar Islam yang menguasai ilmu Ushuluddin, Fikih, Tasawuf dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Lokasi: Jalan KH Mustain, Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kutorejo, Kabupaten Tuban.
- d. Sunan Drajat (1470-1522) dimakamkan di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Sunan Drajat diberi gelar sebagai Sunan Mayang Madu oleh Raden Patah pada tahun Saka 1442. Lokasi: Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
- e. Sunan Kudus (wafat 1550) sebagai wali yang menguasai berbagai bidang agama ini juga dikenal sebagai pedagang yang kaya. Sunan Kudus mendapat gelar *Waliyyul Ilmi*, sehingga beliau diangkat sebagai penghulu (*Qodi*) di kerajaan Demak. Makam Sunan

Kudus berada di kawasan masjid Al-Aqsha Kudus di Jalan Kauman, Kecamatan Kudus, Kabupaten Kudus. Masjid Al-Aqsha Kudus merupakan masjid peninggalan Sunan Kudus yang memiliki arsitektur unik karena mempunyai gapura serta menara layaknya kuil agama Hindu. Tujuannya agar masyarakat Kudus yang saat itu baru memeluk Islam dari agama Hindu tidak merasa asing jika masuk ke dalam masjid. Lokasi: Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus.

- f. Sunan Giri (1442-1506) terletak di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik ini merupakan tempat persemayaman jasad Sunan Giri atau yang bernama asli Raden Paku Muhammad Ainul Yaqin. Pada mulanya, Kompleks Makam Sunan Giri merupakan lokasi kerajaan Giri Kedaton yang didirikan oleh Sunan Giri pada 9 Maret 1487. Lokasi: Jalan Sunan Prapen Pedukuhan, Sekarkurung, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.
- g. Sunan Kalijaga (1450) memiliki kemampuan menyesuaikan tradisi Jawa dalam berdakwah menyebarkan agama. Sunan Kalijaga memiliki nama Raden Said yang lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Sunan Kalijaga merupakan putera dari Adipati Tuban yang memiliki nama Tumenggung Arya Wilatikyta atau Raden Sahur, sedangkan ibu Sunan Kalijaga bernama Dewi Nawangrum. Meskipun lahir sebagai bangsawan di Tuban, beliau dimakamkan di Demak, yaitu di pemakaman Kadilangu, Desa Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Lokasi: Jalan Raden Sahid, Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.
- h. Sunan Muria (1518-1530) berdakwah di daerah Kudus, Pati dan daerah-daerah pedalaman di sekitar gunung Muria. Kompleks Makam Sunan Muria berada di Bukit Muria yang terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Kompleks makam tersebut berada pada ketinggian lebih dari 1600 meter di atas permukaan laut. Lokasi: Desa Colo, Kecamatan Gawe, Kabupaten Kudus.
- i. Sunan Gunung Jati (1448-1568) yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa terutama di daerah Cirebon dengan nama lengkap Sultan Syarif Hidayatullah Al-Azhamatkhan Al-Husaini Al-Cirbuni Shahib Jabal Jati bin Sultan Syarif Malik Abdullah Umdatuddin Al-Azhamatkhan Al-Husaini. Sunan Gunung Jati lahir pada tahun 1448 Masehi dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dan Nyai Rara Santang, Putri Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjadjaran. Sunan Gunung

Jati sampai di Cirebon pada tahun 1470 Masehi. Beliau dinobatkan sebagai Raja Cirebon ke-2 pada tahun 1479 dengan gelar Maulana Jati. Menurut beberapa keterangan, Sunan Gunung Jati wafat pada tanggal 26 Dzulhijjah tahun 891 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1568 Masehi. Lokasi: Jalan Alun-alun Ciledug Nomor 53, Kelurahan Astana, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi pemakaman para Walisongo yang disampaikan oleh para penjaga tetap di area pemakaman, maka diperoleh data, fakta, dan informasi, bahwa para ulama yang tergabung dalam organisasi Walisongo tersebut melakukan dakwah Islamiyah dengan menggunakan lima strategi dakwah Walisongo di Pulau Jawa, yaitu (1) membuat kelompok dakwah dalam bentuk organisasi Islam Walisongo; (2) menyebar ke berbagai daerah di Pulau Jawa di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat; (3) memanfaatkan budaya dan kesenian lokal; dan (4) bersinergi dengan pemerintahan daerah; dan (5) mengandung unsur-unsur Pendidikan Islam.

Strategi dakwah ini dilaksanakan secara simultan, bersamaan, dan menyebar dalam kelompok ulama serta bekerjasama dengan pemerintahan setempat yang beragama Islam. Apabila pemerintahan setempat berbeda agama, maka terlebih dahulu diajak untuk menganut agama Islam yang selanjutnya dua komponen utama antara ulama dan umaro itu bekerjasama dalam hal dakwah keislaman. Demikian pun dalam dakwah Islamiyah tersebut di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan Islam yang dianggap penting oleh pemerintah untuk mengajak masyarakatnya ke jalan yang benar dan mendapat pendidikan agama Islam yang dianutnya. Strategi dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo selalu mengedepankan keteladan secara personal maupun komunal sehingga sangat menarik simpatik pihak pemerintahan maupun para tokoh-tokoh dan masyarakat lingkungannya.

Secara teoritis, strategi dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo tersebut sejalan dengan konsep dan teori dakwah yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali (Ibdalsyah, 2021: 49) yang harus dilakukan oleh setiap Da`i dalam melaksanakan dakwahnya, yaitu: (1) keteladanan, dan (2) mengenalkan sesuatu sebelum memberi beban.

- a. Keteladanan dalam berdakwah merupakan akhlak Nabawi, oleh sebab itu Al-Ghazali menekankan aspek keteladanan ini dalam dakwahnya, diantara faktor keberhasilan dan kesuksesan Da'i adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk menempuh jalan kebenaran melalui prilaku dan kepribadian tanpa harus mengucapkan sepatah kata.

Sebab manusia akan lebih mudah tertarik dengan kepribadian yang halus dan menarik, dari pada seseorang yang kasar dan keras hati, bahkan bisa orang yang akan didakwahi akan menolak dan menghindar.

- b. Mengenalkan sesuatu sebelum memberi beban, dengan menunjukkan seseorang kepada jalan kebenaran merupakan suatu nikmat dan berkah yang tiada ternilai, bagaikan cahaya matahari yang menerangi alam semesta, setelah berada dikegelapan malam, bagaimana akan menilainya, begitu pulalah keadaannya bila seseorang yang berada dalam kegelapan kejahilan dan kesesatan, lalu dibuka matanya untuk melihat cahaya kebenaran. Al-Ghazali menyatakan bahwa sudah merupakan kewajiban orang yang mengetahui kebenaran untuk membuka mata orang-orang yang bodoh sehingga terbuka matanya menerima kebenaran itu.

2. Pendidikan Agama Islam dalam Dakwah Islamiyah Walisongo

Dakwah islamiyah yang dilakukan oleh kelompok Walisongo berbasis di pesantren tradisional (*salafi*) sebagai lembaga pendidikannya yang didirikan oleh masing-masing sesuai dengan wilayah dakwahnya. Pendidikan agama yang dilakukan oleh Walisongo ini mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan pendidikan keagamaan merupakan bagian dari strategi dakwahnya yang dilakukan bersifat lokal, sesuai budaya, dan tradisi masyarakat setempat sehingga tidak bertentangan dengan akidah Islam agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya penentangan, bahkan dapat dikatakan sebagai upaya islamisasi budaya dan tradisi masyarakat yang saat itu banyak dipengaruhi oleh budaya dan tradisi Hindu-Budha yang sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya.

Pesantren sebagai basis dakwah dan pendidikan agama dan keagamaan Walisongo tersebut, secara teoritis dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, maka pesantren itu termasuk dalam kategori pendidikan diniyah. Pendidikan diniyah dapat dikategorikan ke dalam pendidikan diniyah formal dan pendidikan diniyah nonformal. Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pengajian Kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, pesantren, atau bentuk lain yang sejenis.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan Islam dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi.

Pendidikan agama sesuai dengan pengertian, fungsi dan tujuan seperti dimaksudkan di atas diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan agama dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa yang berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama yang dibelajarkan juga diharapkan agar berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi hidup dan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan kajian teori terhadap pendidikan agama dan keagamaan Islam yang bersumber dari hasil studi literatur, bahwa dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah Walisongo banyak mengandung unsur-unsur pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ranah afeksi atau yang disebut sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi kehidupan. Unsur-unsur pendidikan etika Islam ini tercantum dalam “koprak ferrara” (Rachmad Abdullah, 2015: 138) sebagai ajaran Walisongo yang tertulis dalam daun rontal sebagai berikut.

a. Sikap dalam beragama

Setiap muslim harus berakidah secara benar dengan cara menghindari dari sikap dan perilaku kufur dan murtad, jika terlampau melakukan hal tersebut setiap muslim harus segera kembali ke jalan yang lurus kemudian bertobat untuk mendapat ampunan dari Allah.

b. Islam, Kesalihan, dan Kesempurnaan

Tingkah laku dalam beragama Islam harus berakhlak terpuji sebagai indikator kesalihan dan kesempurnaan dalam beragama dengan cara menjalankan perintah Allah, meninggalkan larangan Allah, dan mengajurkan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan serta mencegah orang lain dari berbuat jahat.

c. Kesucian dan Keteladanan

Adapun sifat dan tabiat *masyayikh* dalam beragama mencakup dua puluh sikap dan perilaku *mahmudah*, yaitu: (1) Mempunyai pengetahuan tentang hukum Islam (fiqih), mengenai hal yang dibolehkan, diwajibkan, disunnahkan, dimakruhkan, dan diharamkan; (2) Jujur dalam bertindak dan mengikuti cara-cara hidup kaum muslim, jangan sembarangan dan mencoba untuk melindungi orang yang murtad dari Islam; (3) Berbudi baik, memperhatikan peraturan berhati-hati dalam beragama, dan bertindak bijaksana dalam hidup; (4) Bersifat pemurah, penuh kasih sayang dan siap selalu memperhatikan dan menghargai sikap dan pandangan peserta didik; demikian juga kepada anak cucu, hendaknya diperhatikan makan dan tempat tinggalnya, hingga punya kesempatan melaksanakan agama Islam, juga membimbing mereka hingga tidak ragu-ragu dalam menjalankan agama; (4) Siapapun yang ingin mengambil tindakan, hendaklah tidak lebih dari pada menakut-nakuti, yang demikian itu akan mendapat karunia tuhan; (5) Lebih memperhatikan amal akhirat dari pada soal keduniaan; (6) Berhati-hati dan tertib dalam melaksanakan peraturan agama; (7) Bersikap berani dan tidak khawatir terhadap ucapan orang lain; (8) Bersikap sabar dan suka memaafkan; (9) Berserah diri kepada tuhan dan tidak putus asa dalam berusaha; (10) Bertindak dengan tujuan murni mengejar keselamatan; (11) Berhasil atau tidak (dalam berusaha), tetap disikapi dengan senang hati; (12) Taat kepada semua perintah tuhan, tanpa berpikir panjang; (13) Menerima dengan senang hati terhadap segala cobaan dari tuhan pada dirinya, dan hatinya tetap tenang; (14) Tetap sabar jika sedang sakit ataupun mendapat kesusahan hati; (15) Tetap teguh dan tidak goyah jika hendak melaksanakan perbuatan baik; (16) Bersyukur dan selalu taat kepada tuhan; (17) Merahasiakan amal sedekah; (18) Menyembunyikan penderitaan yang diterima dari tuhan; (19) Merahasiakan ibadahnya dari sesama manusia.

d. Tanda-Tanda Orang Suci

Tingkah laku orang *mukmin* menyangkut perilaku keruhanian, yaitu: (1) Sikap yang sudah mempribadi menyesal bila berbuat cela; (2) Bersikap sabar terhadap cobaan tuhan yang di timpakan kepadanya; (3) Kasih sayang terhadap semua makhluk tuhan; (4) Menghayati kemahakuasaan tuhan; (5) Selalu ingat mati; (6) Bertakwa kepada tuhan; (7) Membelakangi dunia dan mendambakan untuk segera bertemu dengan-Nya; (8) Tidak suka bersenang-senang dan tidak melupakan ibadah kepada-Nya; (9) Bersikap sabar terhadap musibah yang menimpa daerah sekitarnya; (10) Selalu tawakkal dan berserah diri kepada tuhan dan tidak melupakan ibadah kepada tuhan; dan (11) Tidak terlintas dalam pikirannya untuk berbuat jahat, dan dalam sanubarinya hanya berpikir kebajikan dan sangat merindukan tuhan.

e. Hakikat Iman dan Ilmu

Dalam menganut aturan Islam perlu mengerti akan hakikat semua tingkah laku dari pada 'iman' dan hakikat pengetahuan dari kitab *ihya' ulumuddin*, baik yang harus diucapkan maupun yang harus dilakukan. Patut diketahui setelah hati dibukakan kepada tuhan dalam penghayatan iman dengan petunjuk sinar Al-Qur'an. Orang yang beramal tanpa disertai ilmu, tidak akan menemui kebahagiaan dan jika beramal tanpa ilmu, seluruh perbuatannya akan rusak. Tidaklah hati akan mati, kecuali karena makan kenyang atau karena hanya berpikir masalah dunia saja. Janganlah tidur selagi kenyang, karena akan menjadi kediaman setan. Memakan barang haram, akan menyebabkan hati menjadi gelap. Tidak ada orang yang lebih dibenci oleh tuhan, kecuali orang yang memperkenyang perutnya, meskipun halal, apalagi dengan makanan yang haram.

f. Makna Kegelapan dan Kecerahan Hati

Adapun yang membuat cerahnya hati itu adalah: (1) Salat; (2) Mengkaji Al-Qur'an; (3) Duduk di masjid; (4) Bercakap-cakap memperdalam ilmu Islam dengan ulama; (5) Memilih sahabat yang shalih; (6) Menyendiri dan mengurangi makan; (7) Mencegah omong kosong; (8) Banyak bertaubat; (9) Memberi sandang kepada anak yatim; (10) Selalu bersikap sabar; (11) Mengambil air wudhu; (12) Banyak minum air; (13) Bersujud dan menyadari bahwa manusia ini diciptakan dari tanah.

Materi dakwah yang mengandung topik pendidikan agama Islam tersebut menjadi pedoman bagi kelompok Walisongo bagi santri-santri yang belajar di pesantren dan

pembelajaran kepada masyarakat disekitarnya. Secara teoritis berdasarkan bidang Pendidikan, maka pembelajaran di pesantren maupun di masyarakat termasuk jalur pendidikan nonformal yang dilakukan oleh kelompok/masyarakat. Pendidikan Islam di jalur, jenjang dan jenis pendidikan umum diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran agama Islam/mata kuliah agama Islam sebagai bagian inti kurikulum pendidikan nasional dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam peraturan pemerintah meliputi pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah S.W.T., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pendidikan agama dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa yang berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Pendidikan agama yang dibelajarkan juga diharapkan agar berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi hidup dan kehidupan peserta didik.

E. KESIMPULAN

Strategi dakwah para Walisongo ketika masuk ke tanah Jawa dilakukan secara berkelompok, sistematis, serempak, dan masif hampir di semua wilayah Pulau Jawa. Pulau Jawa pada waktu itu dikuasai oleh agama Hindu-Budha sejak abad ke-2 hingga abad ke-5 yang dibuktikan dengan munculnya kerajaan Kutai, Sriwijoyo, Tarumanegoro, Mataram Hindu, Padjajaran, dan Mojopahit. Kemudian para Walisongo itu masuk di Tanah Jawa sejak abad ke-15 dengan strategi dakwah yang melibatkan pemerintahan dan merangkul budaya, seni, dan tradisi masyarakat setempat sehingga dapat diterima dengan baik tanpa adanya penentangan.

Unsur-unsur pendidikan agama Islam sebagai topik dakwah Islamiyah para walisongo dengan mengutamakan di bidang akhlakul karimah untuk diterapkan oleh seorang muslim

dalam menjalani kehidupan. Strategi dakwah inilah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menghadapi kaum jahiliyah selama di Makkah pada awal-awal diterimanya agama Islam. Kemudian setelah hijrah ke Madinah dimulailah dakwah dan pendidikan agama disampaikan yang berkaitan dengan hukum-hukum agama seperti akidah dan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rachmad. (2015). *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Solo: Al-Wafi.
- Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-. (tt). *Shahih al-Bukhari*. Semarang: Usaha Keluarga, Juz 1, Kitab al-'Ilm.
- Ghazali, Muhammad al-. (1981). *Ma'allah: Dirasat fi al-Dakwah wa al-Du'at*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah.
- (1990). *Al-Dakwah al-Islamiyah: Tastaqbil Qarraha al-Khamis `Asyar*. Al-Qahirah: Maktabah Wanbah).
- Ibdalsyah. (2021). *Metode Dakwa Syaikh Muhammad Al-Ghazali dan Ghazwul Fikri Dalam Dakwah*. Bogor: UIKA Press.
- Rosyadi, Rahmat. (2019). *Kebijakan Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif*. Bogor: UIKA Press.
- Tirmidzi, Imam al-. (tt). *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, Kitab al-'Ilm, Bab 16.